

Teater Perempuan HAPSARI

Panggung Akar Rumput untuk Keberanian, Kesadaran, dan Perubahan

Oleh: Laili Zailani

Dicatat dan dirapikan untuk publikasi digital HAPSARI, 2026



HAPSARI
Himpunan Serikat Perempuan Indonesia
Sumatera Utara

Teater Perempuan HAPSARI: Panggung Akar Rumput untuk Keberanian, Kesadaran, dan Perubahan

Teater Perempuan HAPSARI adalah salah satu jejak penting dalam perjalanan organisasi. Ia tidak lahir sebagai kegiatan seni yang berdiri sendiri, melainkan sebagai cara HAPSARI memperkuat suara perempuan akar rumput, memproses pengalaman ketidakadilan, dan membangun keberanian berbicara di ruang publik. Dalam sejarah HAPSARI, teater menjadi ruang belajar, ruang aman, sekaligus ruang politik: tempat perempuan menulis kisahnya sendiri, memainkan pengalamannya sendiri, dan menyampaikan pesan perubahan kepada komunitas, pemerintah, dan publik yang lebih luas.¹

Bagi HAPSARI, teater tidak hanya dipahami sebagai pertunjukan. Teater adalah metode pemberdayaan: proses bersama yang membantu perempuan membaca pengalaman hidupnya, menyusun kata, mengenali ketidakadilan, membangun solidaritas, dan menyampaikan suara yang selama ini sering dibungkam. Dalam teater, perempuan bukan objek cerita. Mereka adalah subjek yang mengingat, menafsirkan, menulis, melatih tubuh dan suara, lalu tampil di hadapan publik sebagai pemilik pengalaman dan pembawa pesan perubahan.

Awal Pertemuan dengan DIG dan Lena Simanjuntak-Mertes

Sekitar 1999, HAPSARI berkenalan dengan Lena Simanjuntak-Mertes. Melalui Lena, HAPSARI kemudian diperkenalkan kepada DIG (Deutsch-Indonesische Gesellschaft). Lembaga Persahabatan Jerman-Indonesia, organisasi nirlaba yang berfungsi sebagai jembatan pertukaran budaya, sosial, dan akademik antara warga Jerman dan Indonesia yang saat itu dipimpin oleh Karl Mertes. Pertemuan itu menjadi salah satu pintu penting bagi HAPSARI untuk mengenal gagasan teater pemberdayaan.

Tak sekadar hubungan kerja sama budaya. Bagi HAPSARI, hubungan dengan DIG kemudian membuka cara pandang baru: teater tidak harus diposisikan sebagai hiburan atau tontonan, tetapi dapat menjadi alat belajar, alat penyadaran, dan strategi pemberdayaan perempuan. Panggung bukan hanya tempat orang tampil; panggung dapat menjadi tempat perempuan desa menyusun kata, memproses luka, belajar berdiri, dan menyampaikan pengalaman hidupnya di hadapan publik.

Sejak pertemuan dengan Lena dan DIG, teater tidak lagi menjadi kegiatan tambahan. Ia menjadi bagian dari cara HAPSARI bekerja di komunitas: membangun keberanian,

¹ Bagian sejarah dan konsep awal Teater Perempuan HAPSARI disusun dari bahan presentasi HAPSARI, "Teater Pemberdayaan" (2025/2026), dan naskah refleksi Lely Zailani, "Budaya Dalam Dialog: Teater Perempuan di HAPSARI" (2025/2026).

menumbuhkan kesadaran, dan menghubungkan pengalaman perempuan akar rumput dengan pesan perubahan sosial.

Dari Teater Hiburan ke Teater Pemberdayaan

Dalam pengalaman HAPSARI, teater pemberdayaan berarti teater yang berangkat dari pengalaman orang-orang yang memainkannya. Naskah tidak dimulai dari teks yang jauh dari kehidupan warga. Ia lahir dari obrolan, curhat di dapur, cerita di sawah, ladang dan kebun, perkebunan, pesisir, tempat nelayan menambatkan perahu, dan ruang-ruang komunitas tempat perempuan biasa berbagi pengalaman. Isu yang diangkat dalam Teater Perempuan HAPSARI selalu berangkat dari persoalan nyata komunitas: kekerasan terhadap perempuan, perempuan dan politik, diskriminasi sosial, ekonomi, dan hukum, kehidupan perempuan buruh harian lepas, perempuan nelayan, hingga krisis iklim dan pangan. Dengan cara ini, teater menjadi jembatan antara pengalaman pribadi dan pembacaan sosial yang lebih luas.

Teater pemberdayaan HAPSARI dekat dengan tradisi teater pembebasan yang melihat seni sebagai alat untuk membaca realitas dan membayangkan perubahan. Dalam pendekatan seperti ini, penonton tidak diperlakukan sebagai pihak yang pasif, dan perempuan yang tampil tidak sekadar memainkan peran. Mereka sedang menguji pengalaman, memperlihatkan ketidakadilan, dan mengajak komunitas berpikir bersama tentang jalan keluar.²

Naskah yang Lahir dari Dapur, Kebun, Laut, dan Kampung

Salah satu kekuatan Teater Perempuan HAPSARI terletak pada sumber ceritanya. Naskah-naskah yang dimainkan tidak lahir dari imajinasi yang jauh dari kehidupan perempuan. Ia lahir dari percakapan sehari-hari: dari dapur, halaman rumah, kebun, sawah, pesisir, perkebunan, dan ruang pertemuan komunitas.

Ketika perempuan memainkan teater, mereka sering kali sedang menceritakan hidupnya sendiri: tentang rasa takut, kemiskinan, kekerasan, kehilangan, kerja yang tidak dihargai, tubuh yang lelah, suara yang dilarang, atau keberanian yang pelan-pelan tumbuh. Karena itu, proses latihan teater tidak hanya menjadi proses menghafal dialog, tetapi juga proses mengingat, mendengar, menyusun pengalaman, dan membangun kepercayaan diri.

Dalam ruang seperti itu, pengalaman perempuan yang selama ini dianggap urusan rumah tangga berubah menjadi pengetahuan bersama. Cerita yang sebelumnya hanya dibisikkan menjadi narasi kolektif. Luka yang dipendam menjadi bahan belajar.

² Lihat Augusto Boal, *Theatre of the Oppressed* (London: Pluto Press, 1979). Rujukan ini digunakan untuk memberi kerangka konseptual tentang teater sebagai alat membaca realitas, membangun kesadaran, dan mendorong perubahan sosial.

Keberanian yang semula kecil tumbuh menjadi suara yang dapat berdiri di hadapan banyak orang.

Pentas yang Tidak Dibatasi Panggung

Dalam perjalanan HAPSARI, panggung teater tidak selalu berupa gedung pertunjukan. Teater Perempuan HAPSARI dimainkan di jalan kampung, balai desa, halaman rumah, gedung kesenian, pendopo kampus, di pinggir jalan, di tanah lapang pusat kota, dan bahkan halaman kantor dewan. Panggung bergerak mengikuti komunitas, bukan sebaliknya.

Selama bertahun-tahun, HAPSARI telah melakukan lebih dari 50 pementasan di puluhan desa. Banyak dari pementasan itu tidak diliput media, tidak masuk arsip resmi, dan tidak menjadi berita besar. Namun dampaknya terasa dalam tubuh komunitas: perempuan yang semula duduk di belakang mulai berani berdiri; yang semula menunduk mulai menatap penonton; yang semula diam mulai menyampaikan kalimat penolakan terhadap kekerasan dan ketidakadilan.

Dalam makna inilah pentas teater HAPSARI tidak dibatasi oleh panggung. Panggung adalah ruang apa pun tempat perempuan dapat mengubah pengalaman menjadi suara, ketakutan menjadi keberanian, dan cerita pribadi menjadi pesan politik komunitas.

Teater sebagai Ruang Aman dan Ruang Politik Perempuan

Teater Perempuan HAPSARI bekerja dalam dua arah sekaligus. Di satu sisi, ia menjadi ruang aman bagi perempuan untuk belajar, tertawa, menangis, mengingat, dan saling menguatkan. Di sisi lain, ia menjadi ruang politik, karena dari proses itu lahir keberanian untuk menyampaikan kritik terhadap kekerasan, ketidakadilan, dan kebijakan yang tidak berpihak kepada perempuan.

Dalam latihan teater, perempuan belajar menggunakan tubuh dan suaranya. Mereka belajar berdiri di depan orang banyak, menyampaikan kalimat dengan tegas, mendengar cerita kawan, dan memahami bahwa pengalaman mereka tidak berdiri sendiri. Proses seperti ini sangat dekat dengan pendidikan pembebasan: perempuan belajar bukan sebagai penerima pengetahuan, tetapi sebagai subjek yang membaca realitasnya sendiri dan ikut membangun pengetahuan bersama.³

Karena itu, teater bagi HAPSARI bukan sekadar metode komunikasi. Ia adalah proses pendidikan politik perempuan akar rumput. Melalui teater, perempuan belajar bahwa

³ Lihat Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Herder and Herder, 1970); bell hooks, *Teaching to Transgress: Education as the Practice of Freedom* (New York: Routledge, 1994). Keduanya digunakan sebagai rujukan untuk membaca proses belajar kritis, pengalaman sebagai sumber pengetahuan, dan pendidikan sebagai praktik pembebasan.

suara mereka sah, pengalaman mereka penting, dan keberanian mereka dapat menggerakkan orang lain.

Pementasan Jakarta: Ketika Suara Kampung Terdengar Lebih Jauh

Salah satu momen penting dalam sejarah Teater Perempuan HAPSARI adalah pementasan pertama ke Jakarta bersama Lena dan DIG. HAPSARI membawa kisah-kisah yang lahir dari kampung: perempuan nelayan yang kehilangan suami karena kapal pukat harimau, serta perempuan buruh harian lepas di perkebunan yang menghadapi diskriminasi dan kekerasan.

Pementasan di Jakarta dilakukan di Teater Utan Kayu, Institut Kesenian Jakarta dan di lokasi penggusuran warga di Kapuk, Jakarta Barat. Di panggung Jakarta itu, perempuan-perempuan HAPSARI tidak sedang berakting dalam pengertian biasa. Mereka sedang memperlihatkan luka dan ketidakadilan yang selama ini hanya dibicarakan pelan-pelan di rumah, di kebun, dan di komunitas. Pementasan itu membuat suara perempuan akar rumput terdengar lebih jauh.

Namun dampaknya tidak hanya keluar, kepada penonton. Dampak yang tidak kalah penting terjadi ke dalam tubuh HAPSARI sendiri. Pementasan itu menumbuhkan keyakinan bahwa jika perempuan akar rumput dapat bersuara di Jakarta, mereka juga harus semakin berani bersuara di kampungnya sendiri. Dari situ, teater memperkuat kepercayaan diri, solidaritas, dan keberanian politik perempuan HAPSARI.

Regenerasi: Lahirnya Riani dan Teater Perempuan HAPSARI Hari Ini

Dari proses panjang teater pemberdayaan lahir sosok penting dalam sejarah HAPSARI: Riani. Ia tumbuh dari komunitas, mengikuti proses teater, dan pelan-pelan menjadi sutradara perempuan yang dipercaya. Riani mengorganisir latihan, memimpin pementasan, dan menjaga agar semangat teater perempuan HAPSARI tetap hidup.

Bagi HAPSARI, lahirnya Riani penting dicatat karena memperlihatkan bahwa kerja budaya tidak berhenti sebagai proyek atau kegiatan sesaat. Teater melahirkan kader budaya, pemimpin komunitas, dan generasi baru yang mampu meneruskan metode, nilai, dan keberanian yang pernah ditanamkan oleh Lena bersama HAPSARI. Regenerasi ini sejalan dengan cara HAPSARI membangun gerakan perempuan akar rumput: tidak hanya menyelenggarakan kegiatan, tetapi menumbuhkan orang-orang yang mampu meneruskan kerja gerakan. Dalam konteks Teater Perempuan HAPSARI, Riani menjadi tanda bahwa panggung telah melahirkan pemimpin baru. Dan, tahun 2011 Riani memimpin panggung yang lebih besar: ia ditetapkan sebagai Ketua Pelaksana Harian HAPSARI.

Mengapa Teater Perempuan Menjadi Tonggak HAPSARI

Teater Perempuan layak dicatat sebagai salah satu tonggak dan arsip program HAPSARI karena ia memperlihatkan cara organisasi ini menggabungkan pendidikan kritis, seni, pengorganisasian, advokasi, dan regenerasi. Melalui teater, HAPSARI menemukan bahwa perubahan sosial tidak hanya dibangun melalui rapat, pelatihan, atau pernyataan sikap, tetapi juga melalui tubuh, suara, cerita, dan panggung.

Teater membantu perempuan akar rumput memecah kebisuan. Ia memberi ruang bagi perempuan untuk memahami bahwa pengalaman kekerasan, kemiskinan, diskriminasi, dan krisis hidup bukanlah kesalahan pribadi, melainkan bagian dari struktur ketidakadilan yang dapat dibicarakan dan dilawan bersama.

Teater juga memperlihatkan bahwa budaya dapat menjadi alat perubahan. Dari ruang-ruang kecil di kampung, HAPSARI membangun panggung yang membuat perempuan berani bersuara. Dari pementasan yang mungkin tidak tercatat media, lahir perubahan yang tinggal dalam diri perempuan, dalam komunitas, dan dalam sejarah gerakan. Karena itu, Teater Perempuan HAPSARI bukan sekadar arsip seni, tetapi arsip keberanian perempuan akar rumput untuk menulis dan menyuarakan hidupnya sendiri.

Arah Pengembangan

Ke depan, Teater Perempuan HAPSARI dapat terus dikembangkan sebagai metode pendidikan kritis, perawatan kolektif, kampanye publik, dan advokasi komunitas. Isu yang diangkat dapat berkembang sesuai perubahan zaman: kekerasan berbasis gender, kerja perawatan, krisis iklim dan pangan, migrasi, perdagangan orang, judi online, ruang digital anak dan keluarga, ekonomi perempuan, serta berbagai persoalan yang dirasakan langsung oleh warga.

Yang perlu dijaga adalah rohnya: teater harus tetap berangkat dari pengalaman perempuan akar rumput, diproses secara kolektif, dan dikembalikan kepada komunitas sebagai alat belajar dan alat perubahan. Jika prinsip ini dijaga, Teater Perempuan HAPSARI akan terus menjadi ruang aman, ruang politik, dan ruang regenerasi bagi gerakan perempuan akar rumput.

Semoga kerja budaya yang pernah tumbuh bersama DIG dan Lena terus melahirkan Lena-Lena baru, Riani-Riani baru, dan panggung-panggung baru tempat perempuan dapat belajar, saling menguatkan, dan menyuarakan dunia yang lebih adil.

Daftar Referensi

Boal, Augusto. 1979. Theatre of the Oppressed. London: Pluto Press.

Freire, Paulo. 1970. Pedagogy of the Oppressed. New York: Herder and Herder.

hooks, bell. 1994. Teaching to Transgress: Education as the Practice of Freedom. New York: Routledge.

HAPSARI. 2025/2026. "Teater Pemberdayaan." Bahan presentasi untuk perayaan 75 tahun DIG, Medan.

Zailani, Lely. 2025/2026. "Budaya Dalam Dialog: Teater Perempuan di HAPSARI." Naskah refleksi untuk perayaan 75 tahun DIG.

Dokumentasi HAPSARI: Teater Perempuan